



## SIARAN PERS

### Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Jl. Harsono RM No.3, Gd C, Lantai 6 Ragunan-Jakarta Selatan  
Telepon: (021)7815580-83, (021)78832420  
Email : [kerjasama\\_nak@yahoo.co.id](mailto:kerjasama_nak@yahoo.co.id); Website [www.ditjennak.pertanian.go.id](http://www.ditjennak.pertanian.go.id)

#### LAHIRNYA “GATOT KACA” SAPI BELGIAN BLUE DI INDONESIA



Jakarta\_15 Februari 2017, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawahnya, yaitu Balai Embrio Transfer (BET) Cipelang telah berhasil memproduksi sapi Belgian Blue dari hasil pengembangan teknologi TE (Transfer Embryo). “Kita harapkan dengan lahirnya sapi Belgian Bue ini, maka akan dapat membantu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi daging sapi di Indonesia melalui peningkatan mutu genetik ternak” ungkap Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen PKH, Dr. Ir. Surachman Suwardi.

Lebih lanjut Surachman Suwardi menyampaikan, penggunaan semen beku Belgian Blue dan TE (Transfer Embryo) sudah dilakukan sejak tahun 2016. “Saat ini telah lahir 7 ekor sapi Belgian Blue di BET Cipelang, baik hasil persilangan antara semen beku Belgian Blue maupun hasil TE” ungkapnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa persilangan dilakukan antara semen beku Belgian Blue dengan sapi Frisian Holstein (FH) dan sapi Simmental. Sapi-sapi yang lahir dari hasil persilangan sapi Belgian Blue dengan sapi FH maupun sapi Simmental mampu lahir secara normal dengan berat lahir berkisar antara 43 - 55 kg, dengan rata-rata berat lahir 46 kg.

Kepala BET Cipelang Drh. Oloan Parlindungan, MP menyampaikan, sapi Belgian Blue merupakan hasil TE pertama di BET Cipelang berjenis kelamin jantan lahir pada tanggal 30 Januari 2017, dengan berat lahir 62,5 kg dan warna bulu hitam (pie-noire). Ukuran pedet yang besar merupakan alasan sapi ini lahir dengan bantuan Caesar. Secio Caesaria merupakan langkah terakhir yang dilakukan untuk membantu kelahiran pedet yang mungkin disebabkan oleh besarnya ukuran pedet maupun ukuran tulang pelviks induk yang sempit.

Oloan menjelaskan, sapi Belgian Blue ini merupakan keturunan dari Induk *Fripouille De Cras Avernas* (BE 6-26472629) dan Pejantan *Adajio De Bray* (BE 2-55530745). *Fripouille De Cras Avernas* (BE 6-26472629) merupakan sapi BB betina dengan berat badan mencapai 1.023 kg, tinggi 139cm (Withblauw,2015), dengan warna bulu hitam (pie-noire). sedangkan *Adajio De Bray* (BE 2-55530745) adalah pejantan dengan berat

badan mencapai 1.130 kg dan tinggi 145 cm (<http://www.netbbg.com/netbbg.site/index.php/bull/adajio-de-bray/>). *Adajio De Bray* (BE 2-55530745) dinyatakan bebas dari 7 kelainan genetik/genetic defect diantaranya adalah *congenital muscular dystonia 1*, *congenital muscular dystonia 2*, *crooked tail syndrome*, *dwarfism*, *prolonged gestation*, *gingival hamartoma* and *osteoporosis* serta *arthrogryposis* and *cleft palate*.

Pada kelahiran pertama sapi Belgian Blue hasil TE ini, Dr. Surachman Suwardi langsung memberikan nama yaitu **Gatot Kaca**. “Gatot Kaca merupakan simbol pewayangan sebagai tokoh yang sakti mandraguna sehingga dijuluki dengan “otot kawat tulang besi” karena kesaktiannya” ungkapnya menjelaskan. “Diharapkan sapi Belgian Blue sang “Gatot Kaca” akan mampu menghasilkan keturunan dengan mutu genetik unggul dan memberikan andil yang besar bagi pemenuhan kebutuhan daging nasional” tambahnya.

Drh. Oloan Parlindungan, MP menyampaikan, Gatot Kaca merupakan kebanggaan dan persembahan BET Cipelang untuk Balai Inseminasi Buatan (BIB) Nasional Indonesia dalam upaya pemenuhan bibit unggul dan peningkatan mutu genetik ternak dalam rangka untuk mewujudkan swasembada daging. “Untuk kedepannya, semen sapi Belgian Blue akan diproduksi oleh BIB Nasional dan semennya akan didistribusikan secara terbatas sesuai dengan rekomendasi dari Ditjen PKH Kementan” tutupnya.

*Contact Person:*

1. Dr. Ir. Surachman Suwardi (Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak, Ditjen PKH)
2. Yuliana Susanti, SPt, MSi (Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan)



Kepala Balai dan persilangan BB dengan Simmental



Persilangan BB dengan FH



## SIARAN PERS

### Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Jl. Harsono RM No.3, Gd C, Lantai 6 Ragunan-Jakarta Selatan  
Telepon: (021)7815580-83, (021)78832420  
Email : [kerjasama\\_nak@yahoo.co.id](mailto:kerjasama_nak@yahoo.co.id); Website [www.ditjennak.pertanian.go.id](http://www.ditjennak.pertanian.go.id)

### TINGKATKAN PRODUKSI DAGING SAPI DI INDONESIA, DITJEN PKH KEMANTAN KEMBANGKAN SAPI BELGIAN BLUE



Jakarta\_16 Februari 2017, Dalam rangka upaya untuk pemenuhan produksi daging di dalam negeri, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawahnya, yaitu Balai Embrio Transfer (BET) Cipelang mengembangkan sapi *Belgian Blue*. Penggunaan *Belgian Blue* di BET Cipelang ini sebagai wujud pengembangan teknologi dalam rangka introduksi bangsa sapi baru di Indonesia. Keberadaan *Belgian Blue* digunakan untuk disilangkan dengan sapi lokal untuk meningkatkan perototan sapi lokal.

Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen PKH, Dr. Ir. Surachman Suwardi menyampaikan, Indonesia menggunakan semen beku *Belgian blue* dan mengimplementasikan TE (Transfer Embryo) sudah dilakukan sejak tahun 2016. “Dalam sejarahnya, sapi *Belgian Blue* (selanjutnya disebut sapi BB) merupakan perkawinan antara sapi Shorthorn atau Durham dengan sapi lokal Belgia. Sapi hasil persilangan ini memiliki warna kulit “kebiruan” sehingga disebut dengan *Belgian Blue*” ungkap Surachman.

Lebih lanjut disampaikan, dengan metode seleksi yang ketat dan waktu yang lama, diperoleh lah sapi dengan penampilan perototan yang super. Pada sapi BB, perototan yang menonjol tampak hampir di seluruh tubuhnya. Dengan perototannya yang luar biasa, *Belgian Blue* ini disebut ***Double Muscle Belgian Blue*** (DM-BB). Di negara asalnya, Belgia, sapi BB awalnya merupakan sapi yang utamanya digunakan sebagai penghasil daging. Namun, selain sebagai penghasil daging, Sapi *Belgian Blue* juga digunakan untuk beberapa tujuan, diantaranya juga digunakan dalam perkawinan dengan sapi perah. Selain digunakan sebagai upaya pemenuhan produksi daging, keberadaan *Belgian Blue* juga digunakan untuk disilangkan dengan sapi lokal untuk memperbaiki perototannya.

Kepala BET Cipelang Drh. Oloan Parlindungan, MP menyampaikan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa perototan yang sangat ekstrim pada sapi Belgian blue ini disebabkan oleh mutasi pada gen myostatin, gen yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan otot pada sapi. Mutasi inilah yang menyebabkan terjadinya *Muscular Hypertrophy* (MH) pada beberapa bangsa sapi. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari terjadinya mutasi ini adalah, perototan yang luar biasa sehingga jumlah karkas juga meningkat dan kandungan lemak pada daging yang rendah.

Di Belgia, 95% sapi potong merupakan sapi Belgian Blue (DM-BB) yang mampu menyumbang 65% dari total produksi daging dan 75% produksi daging merah (Hanset, 2004). Tingginya minat peternak terhadap sapi BB ini menginspirasi asosiasi Belgian blue di Belgia untuk menyebarkan Belgian Blue ke seluruh dunia baik dalam bentuk semen beku maupun embrio. Semen beku Belgian blue biasanya digunakan untuk kawin silang dengan sapi perah (hampir 65%).

Terdapat 3 pola warna pada sapi BB ini, diantaranya adalah hitam (pie-black/pie-noire), semua putih dan roan (pie-blue). Dalam perkembangan terakhir, sapi BB digunakan sebagai sapi *dual purpose* (sapi dwi guna/penghasil daging dan susu) dan sapi pedaging. Sebagai sapi dwiguna, prinsip seleksi yang digunakan berdasarkan potensi produksi susu dan *calving easy* (kemudahan melahirkan), produksi susu mencapai 4.200 s.d 4.800 Liter, namun juga terdapat sapi dengan tipe perah dengan produksi susu 5.400 s.d 6.000 Liter. Dengan sifat aslinya sebagai sapi dwi guna, sapi BB merupakan sapi yang secara spesifik merupakan sapi pedaging dengan sifat dan keuntungan yang dapat diperoleh diantaranya adalah perototan yang luar biasa, efisiensi pakan, kualitas daging yang bagus (*tenderness*), *early maturity*, *docility* (jinak), rendah lemak, rendah tulang dan persentase karkas yang 20% lebih banyak dibandingkan sapi pada umumnya.

Surachman kembali menyampaikan, berat badan sapi BB dewasa berkisar antara 1.100 s.d 1.250 kg walaupun kadang-kadang juga ditemui sapi dewasa dengan berat badan lebih dari 1.300 kg dan tinggi mencapai 145 cm s.d 150 cm. Sapi betina dewasa mampu mencapai berat 850 s.d 950 kg dan tinggi mencapai 132 cm s.d 134 cm. "Kita harapkan dengan dikembangkannya sapi BB ini, maka akan dapat membantu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi daging sapi di Indonesia" tutupnya.

*Contact Person:*

1. Dr. Ir. Surachman Suwardi (Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak, Ditjen PKH)
2. Yuliana Susanti, SPT, MSi (Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan)